



**ANALISIS FAKTOR YANG MEMENGARUHI KEJADIAN KECELAKAAN KERJA
PADA KARYAWAN PT. MARUKI INTERNASIONAL INDONESIA MAKASSAR
TAHUN 2019**

Muqtashida Patsal

Prodi Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3), Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas
Muslim Indonesia Makassar, Indonesia
patsalmuqtashida@gmail.com

Abstrak

Latar belakang: Kesehatan dan keselamatan kerja merupakan salah satu faktor penting dalam kelancaran produksi sehingga program K3 harus diterapkan di perusahaan dan bukan hanya sekedar wacana. Kecelakaan kerja merupakan kecelakaan yang terjadi dalam lingkungan kerja yang dapat terjadi karena kondisi lingkungan kerja yang tidak aman ataupun karena *human error* dan faktor peralatan.

Tujuan penelitian: Untuk menganalisis faktor determinan terjadinya kecelakaan kerja di PT. Maruki Internasional Indonesia Makassar Tahun 2019 ditinjau dari karakteristik responden, sikap kerja, kepatuhan terhadap prosedur, penggunaan APD, kondisi mesin, alat pengaman mesin dan letak mesin.

Metode penelitian: Jenis penelitian yang digunakan adalah observasional analitik dengan pendekatan *cross sectional study*. Teknik pengambilan sampel dengan purposive sampling sebanyak 84 dengan menggunakan rumus *Slovin*. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi lingkungan kerja dan instrumen kuesioner.

Hasil penelitian: Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh antara variabel umur, jenis kelamin, lama kerja, kondisi mesin dan alat pengaman mesin dengan kecelakaan kerja pada karyawan PT. Maruki Internasional Indonesia. Ada pengaruh antara variabel sikap, kepatuhan terhadap prosedur, penggunaan APD dan letak mesin dengan kecelakaan kerja pada karyawan PT. Maruki Internasional Indonesia.

Kesimpulan: Tidak ada pengaruh umur terhadap kejadian kecelakaan kerja pada karyawan PT. Maruki Internasional Indonesia Tahun 2019. Tidak ada pengaruh jenis kelamin terhadap kejadian kecelakaan kerja pada karyawan PT. Maruki Internasional Indonesia Tahun 2019. Tidak ada pengaruh lama kerja terhadap kejadian kecelakaan kerja pada karyawan PT. Maruki Internasional Indonesia Tahun 2019. Ada pengaruh sikap terhadap kejadian kecelakaan kerja pada karyawan PT. Maruki Internasional Indonesia Tahun 2019. Ada pengaruh kepatuhan terhadap prosedur dengan kejadian kecelakaan kerja pada karyawan PT. Maruki Internasional Indonesia Tahun 2019. Ada pengaruh penggunaan APD terhadap kejadian kecelakaan kerja pada karyawan PT. Maruki Internasional Indonesia Tahun 2019. Tidak ada pengaruh kondisi mesin terhadap kecelakaan kerja pada karyawan PT. Maruki Internasional Indonesia Tahun 2019. Tidak ada pengaruh alat pengaman mesin terhadap kecelakaan kerja pada karyawan PT. Maruki Internasional Indonesia Tahun 2019. Ada pengaruh letak mesin terhadap kejadian kecelakaan kerja pada karyawan PT. Maruki Internasional Indonesia Tahun 2019.

Kata kunci: Umur, Jenis Kelamin, Lama Kerja, Sikap, Kepatuhan Terhadap Prosedur, Penggunaan APD, Kondisi Mesin, Alat Pengaman Mesin, Letak Mesin

Abstract

Background: Occupational health and safety is one of the important factors in smooth production so that K3 programs should be applied in companies and not just discourse. Work accidents are accidents that occur in the work environment that can occur due to unsafe work environment conditions or due to human error and equipment factors.

Research purposes: To analyze the determinant factors for the occurrence of work accidents in PT. Maruki Internasional Indonesia Makassar 2019 is reviewed from the characteristics of respondents, work attitudes, compliance with procedures, use of PPE, machine conditions, machine safety devices and machine location.

Research methods: The type of research used is observational analytics with a cross sectional study approach. Sampling technique with purposive sampling as much as 84 using the formula

Slovin. Data collection is done with observation of the work environment and questionnaire instruments.

Research results: *The results showed that there was no influence between the variables of age, gender, length of work, machine condition, and machine safety equipment with work accidents in pt employees. Maruki International Indonesia. There is an influence between variable attitudes, compliance with procedures, the use of PPE, and the location of machinery with work accidents in employees of PT. Maruki International Indonesia.*

Conclusion: *There is no influence on the incidence of work accidents on employees of PT. Maruki International Indonesia in 2019. There is no gender influence on the incidence of work accidents on employees of PT. Maruki International Indonesia in 2019. There is no long-standing influence of work on the incidence of work accidents on employees of PT. Maruki International Indonesia in 2019. There is an influence on attitudes to the incidence of work accidents on employees of PT. Maruki International Indonesia in 2019. There is an effect of compliance with procedures with the incidence of work accidents on employees of PT. Maruki International Indonesia in 2019. There is an influence on the use of PPE on the incidence of work accidents on employees of PT. Maruki International Indonesia in 2019. There is no effect of machine conditions on work accidents on employees of PT. Maruki International Indonesia In 2019 There is no influence of machine safety devices on work accidents on employees of PT. Maruki International Indonesia in 2019. There is an influence on the location of the machine on the incidence of work accidents on employees of PT. Maruki International Indonesia in 2019.*

Keywords: *Age, Gender, Length of Work, Attitude, Adherence to Procedures, Use of PPE, Machine Condition, Machine Safety Device, Machine Location*

Diterima: 29-10-2021; Direvisi: 2-11-2021; Disetujui: 14-11-2021

PENDAHULUAN

Menghadapi era industriliasasi dan globalisasi ekonomi, penerapan keselamatan semakin penting (Ingratubun & Sombolayuk, 2018) karena merupakan bagian integral dari upaya perlindungan tenaga kerja dalam berinteraksi dengan pekerjaannya (Alfirdha & Nuraeni, 2018). Tingginya angka kecelakaan kerja di perusahaan membuat pemerintah mengeluarkan peraturan yang wajib dilakukan oleh tenaga kerja saat bekerja (UU No13 Tahun 2013) (Ramdan & Handoko, 2016), karena salah satu aspek yang bisa mencegah terjadinya kecelakaan kerja pada tenaga kerja adalah perilaku tenaga kerja itu sendiri (Rudyarti, 2018). Bukan hanya pekerja yang wajib, tetapi perusahaan juga wajib menyediakan alat pelindung diri demi keamanan (Prakoso & Fatah, 2017) dan keselamatan tenaga kerjanya. Meskipun tenaga kerja sudah memiliki perilaku yang baik terhadap penggunaan APD (Andriyanto, 2017), tetapi kalau perusahaan tidak menyediakan kebutuhan akan keselamatan saat bekerja (Purnama & Liliani, 2016), tenaga kerja juga tidak akan berperilaku *safety* dan risiko kecelakaan kerjapun juga akan tetap meningkat (Pradana & Djastuti, 2015).

Payung utama pelaksanaan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) di Indonesia adalah Undang-Undang No. 1 tahun 1970 tentang Keselamatan Kerja. Menurut UU No. 1 tahun 1970 (Darmayanti, 2018), pengurus perusahaan mempunyai kewajiban untuk menyediakan tempat kerja yang memenuhi syarat keselamatan dan kesehatan (Indonesia, 2012). Sedangkan tenaga kerja mempunyai kewajiban untuk mematuhi setiap syarat keselamatan (Rawis et al., 2016) dan kesehatan kerja yang ditetapkan baginya. Salah satunya adalah pasal 13: Barang siapa yang akan memasuki tempat kerja, diwajibkan mentaati semua petunjuk keselamatan kerja dan memakai alat-alat perlindungan diri yang diwajibkan (Hendrik, 2018).

Islam mengajarkan kita sebagai manusia agar dalam melakukan pekerjaan harus mementingkan penggunaan alat pelindung diri (Lagata, 2015) dan berperilaku yang baik agar dalam pekerjaan tidak terjadi kecelakaan kerja (Alfidyani et al., 2020). Allah juga

mengajarkan kita agar dalam bekerja jangan tergesah – gesah karena manusia memiliki sifat tergesah – gesah (Hanafi, 2018) (QS. Al-Isra : 11).

Tingginya angka kecelakaan kerja di perusahaan membuat pemerintah mengeluarkan peraturan yang wajib dilakukan oleh tenaga kerja saat bekerja (UU No13 Tahun 2013). Karena salah satu aspek yang bisa mencegah terjadinya kecelakaan kerja pada tenaga kerja adalah perilaku tenaga kerja itu sendiri. Bukan hanya pekerja yang wajib, tetapi perusahaan juga wajib menyediakan alat pelindung diri demi keamanan dan keselamatan tenaga kerjanya. Meskipun tenaga kerja sudah memiliki perilaku yang baik terhadap penggunaan APD, tetapi kalau perusahaan tidak menyediakan kebutuhan akan keselamatan saat bekerja, tenaga kerja juga tidak akan berperilaku safety dan risiko kecelakaan kerjapun juga akan tetap meningkat (Gilang, Muhammad, 2017).

Industri meubel kayu menunjukkan bahwa terdapat 31 potensi bahaya yang dapat menimbulkan risiko. Penilaian risiko yang dilakukan terdapat 16,1% risiko *priority* 1, 32,2% risiko substantial dan 51,6% risiko *priority* 3. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sebagian besar risiko pada kegiatan finishing bersifat *priority* 3. Oleh karena itu, pekerja perlu diperhatikan dan diawasi secara berkesinambungan serta dianjurkan untuk menggunakan APD secara lengkap sesuai dengan potensi bahaya di tempat kerja.

Menurut info dari perusahaan dalam setahun terakhir terdapat seorang pekerja yang kakinya tertimpa kayu di tempat penyediaan kayu, serta ada pekerja yang tangannya terkena mesin potong kayu sehingga terluka dan harus menerima perawatan ringan. Berdasarkan uraian di atas dapat kita lihat bahwa kecelakaan kerja sering terjadi.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan pihak manajemen pada waktu melakukan survey awal ke PT. Maruki Internasional Indonesia menyatakan bahwa masih banyak pekerja yang bekerja tidak sesuai standar yang telah ditetapkan pihak perusahaan salah satunya dengan pemakaian APD berupa sarung tangan dan masker.

Diharapkan pihak PT. Maruki sebaiknya perlu melakukan system manajemen dengan baik, karna masih cukup banyak kekurangan. Kurangnya kesadaran petugas kesehatan untuk melaporkan kecelakaan kerja.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk meneliti mengenai analisis yang mempengaruhi kejadian kecelakaan kerja pada karyawan PT. Maruki Internasional Indonesia Makassar.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi kejadian kecelakaan kerja pada karyawan PT Maruki Internasional Indonesia di Makassar. Penelitian ini bermanfaat agar dapat menjadi sumbangan pemikiran dan bahan pertimbangan membuat kebijakan serta perencanaan K3, memberikan informasi penyebab kecelakaan kerja sehingga memungkinkan diupayakan usaha pencegahan dan pengendalian dalam mengurangi kecelakaan kerja PT. Maruki Internasional Indonesia Makassar Tahun 2019.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Metode analisis data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah dalam bentuk analisis kualitatif yang bersifat deskriptif dan *participant observation*. Analisis data yang bersifat deskriptif adalah menganalisis data dengan cara mengumpulkan, menyusun, dan menginterpretasikan data sehingga memberikan keterangan lingkup untuk pemecahan masalah dan pengambilan kesimpulan. Sebagai *participant observer*, peneliti sudah bekerja selama 4 (empat) tahun sebagai *senior supervisor* di perusahaan ini dan mempunyai *job desk* untuk melakukan penyusunan laporan keuangan perusahaan. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara telaah dokumen dan wawancara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Aset biologis perusahaan terdiri atas ayam pembibit nenek (*grand parent stock*) dan telur tetas, karena kegiatan usahanya bergerak dibidang pembibitan ayam. Ayam ini memiliki transformasi biologis pertumbuhan dari telur, menetas menjadi anak ayam, kemudian mulai menghasilkan telur dan kemudian menjadi ayam afkir.

Perusahaan melakukan regenerasi setelah masa usia ayam mencapai 66 minggu. Dalam memperoleh *Grand Parent Stock* (GPS) ini dilakukan dengan cara impor. Hal tersebut perlu dilakukan impor karena masih sedikit sekali indukan GPS di Indonesia. Dikarenakan jumlah GPS yang dapat diimpor sangat terbatas, sehingga GPS tidak boleh sembarangan dibeli dan harus memperhatikan kualitasnya, agar telur yang dihasilkan juga berkualitas. Sehingga ketika ditetaskan, juga akan menjadi PS DOC (*parent stock day old chick*) yang berkualitas. Jadi, perusahaan memilih untuk membudidayakan dua jenis ayam pembibit nenek (*grand parent stock*), yaitu jenis *Cobb* dan jenis *Ross*.

GPS yang diakui perusahaan adalah yang berjenis kelamin betina. Untuk jenis kelamin jantan tidak diakui karena saat melakukan pembelian GPS, jantan dianggap sebagai extra bonus saja. Hal ini disebabkan juga karena satu jantan bisa membuahi banyak betina. Kemudian GPS betina tersebut akan digunakan sebagai aset perusahaan untuk menghasilkan telur tetas. Telur tetas akan dipindahkan ke Penetasan (*Hatchery*) selama masa tetasnya, kemudian atas telur tetas tersebut akan menghasilkan PS DOC untuk dijual.

Berikut adalah gambaran dari transformasi biologis ayam perusahaan sebagai hewan ternak pembibit nenek sebagai berikut:



Gambar 1. Transformasi Biologis Ayam.

Berdasarkan gambar diatas, ayam pada usia 0 sampai dengan 26 minggu adalah masa pertumbuhan ayam dari anak menjadi dewasa, pada usia 27 minggu diasumsikan ayam sudah mulai menghasilkan telur dengan kualitas yang baik, meskipun sebelum usia ayam berumur 27 minggu sudah ada yang mulai menghasilkan telur, namun pada usia ini kualitas telur masih dianggap kurang baik. Umur produktif ayam untuk menghasilkan berada pada usia 27 sampai dengan 66 minggu, ketika usia ayam telah berusia lebih dari 66 minggu ayam tersebut sudah dianggap tua dan hasil telur menjadi kurang produktif kembali. Pada kondisi ayam tua ini atau disebut afkir dan akan dijual oleh perusahaan.

Aset biologis perusahaan terdiri atas ayam pembibit nenek (*Grand Parent Stock*) dan telur tetas untuk *Grand Parent Stock* (GPS) di Indonesia saat ini harga pasar belum tersedia dikarenakan *Great Grand Parent Stock* (GGPS) yang tersedia di Indonesia masih sangat sedikit. GGPS ini yang akan menghasilkan *Grand Parent Stock* (GPS). Perusahaan yang dapat memproduksi GPS, tidak menjual GPS ini melainkan digunakan untuk

produksi perusahaan sendiri untuk menghasilkan *Parent Stock* (PS), kemudian PS ini akan menghasilkan *Final Stock* (FS).

Hasil produksi dari GPS perusahaan adalah menetas *Parent Stock Daily On Chick* (PS DOC). Untuk PS DOC yang kualitasnya kurang baik, akan dijual perusahaan sebagai FS DOC. Dalam pengukuran harga jual PS DOC ini sudah ditetapkan harga standar oleh *Management*. Harga standar ini dijadikan ukuran untuk melakukan penjualan PS DOC. Harga jual PS DOC ini bisa berubah sesuai kondisi pasar dan juga kesepakatan dengan pembeli. Jika pembeli sudah menyepakati harga tersebut maka transaksi sudah bisa dilakukan. Harga pasar atas ayam yang banyak tersedia di Indonesia adalah harga ayam *final stock* (FS), yaitu ayam dari hasil pembibitan PS.

Aset biologis PT. Bibit Indonesia terdiri atas ayam pembibit nenek (*Grand Parent Stock*) dan telur tetas. yang diukur pada saat pengakuan awal dan pada setiap akhir periode berdasarkan nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual. Perubahan nilai wajar atas aset biologis diakui pada laba rugi.

Aset biologis berupa ayam indukan nenek saat pengakuan awal diukur sebesar harga perolehan pada saat pembelian dari supplier ditambah dengan biaya pakan, obat yang dihabiskan dan overhead yang dimulai dari ayam indukan berusia 0 atau 1 hari atau dikenal dengan DOC (*day old chick*) sampai dengan ayam berusia 26 minggu. Aset biologis yang berusia antara 25 minggu sampai usia 27 minggu siap untuk dikawinkan dengan cara mencampur ayam indukan jenis kelamin jantan dan betina ke dalam satu kandang. Sebelum dicampur, kedua jenis ayam sengaja dipisah agar pertumbuhan ayam stabil dan sehat. Jadi umur produktif aset dihitung mulai dari usia 1 hari atau 0 hari sejak penerimaan GPS (*Grand Parent Stock*) di kandang PT. Bibit Indonesia sampai dengan 26 minggu.

Untuk aset biologis berupa telur tetas diukur sebesar nilai wajar berdasarkan umur telur berdasarkan hari setelah tiba di penetasan. Usia telur menetas diperkirakan adalah 25 (dua puluh lima hari), maka pencatatan atas telur tetas tersebut perusahaan mengelompokkannya sesuai usia telur tetas, yaitu dari usia satu hingga dua puluh empat hari.

Berikut adalah kertas kerja perusahaan untuk mengukur nilai wajar dari telur tetas, contoh diambil untuk telur tetas di usia 21 hari:

Tabel 2. Kertas Kerja Mengukur Nilai Wajar Telur Tetas.

Revenue		
<i>Sold as PS DOC</i>	<i>Local Currency</i>	15402.41
<i>Sold as broiler</i>	<i>Local Currency</i>	2063.12
<i>Sold as culled/ infertile egg</i>	<i>Local Currency</i>	49.22
Revenue	<i>Local Currency</i>	17514.75
<i>Less: Cost to sell (e.g. transportation, etc)</i>	<i>Local Currency</i>	216.89
Net cash flow at Day 24 (pre-tax)		17297.86
<i>Tax expense</i>	25.00%	3294.03
Fair value before CAC	<i>Local Currency</i>	14003.83
Costs to sell		
<i>Hatchery costs</i>	<i>Local Currency</i>	911.75
<i>Hatchery CAC</i>	<i>Local Currency</i>	3210.01
		4121.75
Fair value at Day 0		9,882.08
Fair value per egg at Day	21	13,344.35

Catatan :

$$\text{Fair value per egg at Day} = \text{Fair value at Day 0} + ((\text{Day egg} / \text{Total hatchery days}) * (\text{Fair value before CAC} - \text{Fair value at Day0}))$$

$$\begin{aligned} \text{Fair value per egg at Day} &= 9,882.08 + ((21/25) * (14,003.83 - 9,882.08)) \\ &= 9,882.08 + (0.84 * 4,121.75) \\ &= 9,882.08 + 3,462.27 \\ &= 13,344.35 \end{aligned}$$

Tidak semua telur tetas akan menetas dan atau menghasilkan PS DOC yang baik. Oleh karena ini perusahaan mengasumsikan hasil dari penetasan telur dalam bentuk persentase sebagai berikut:

Tabel 3. Persentase Hasil dari Telur Tetas

<i>% output of hatching eggs</i>	<i>%</i>
<i>Sold as PS DOC</i>	30,17%
<i>Sold as broiler</i>	40,01%
<i>Culled DOCs</i>	1,87%
<i>Sold as culled/ infertile egg</i>	17,46%
<i>Disposed before hatching</i>	10,49%

Berdasarkan perhitungan tersebut dapat diketahui nilai wajar atas satu butir telur tetas di usia 21 hari adalah sebesar Rp. 13.334,35. Berdasarkan pembahasan metode perusahaan dalam menilai aset biologis sebelumnya, perusahaan telah mengikuti langkah-langkah yang dijelaskan PSAK 69 dalam menilai aset biologis. Namun pada setiap akhir periode pelaporan, perusahaan tidak mengukur kembali nilai wajar aset biologisnya, melainkan nilai wajar aset biologis hanya diukur kembali pada akhir periode pelaporan per tiga bulan saja. Hal ini tidak sesuai dengan pernyataan PSAK 69 dimana aset biologis diukur kembali pada setiap akhir periode pelaporan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwa klasifikasi aset biologis perusahaan terbagi atas ayam pembibit induk nenek dan telur tetas. Pengakuan aset biologis PT. Bibit Indonesia telah sesuai dengan PSAK 69. Dimana perusahaan telah melakukan klasifikasi aset biologis kedalam klasifikasi jenis yang berbeda, yaitu ayam pembibit nenek (GPS) dan telur tetas. Perusahaan juga mengklasifikasikan aset biologis menghasilkan maupun belum menghasilkan, yaitu dengan membedakan antara ayam pembibit induk nenek belum menghasilkan (masa pertumbuhan) dan ayam pembibit induk nenek telah menghasilkan (masa produksi). Masih belum terdapat pasar aktif atas aset biologis perusahaan. Dalam mengukur nilai pasar sebagai salah satu aspek pengukuran nilai wajar aset biologis, perusahaan mengambil dari nilai penjualan *Parent stock daily on chick* (PS DOC), penjualan dari *final stock broiler* dan penjualan *culled/infertile egg*. Nilai penjualan tersebut diambil dari rata-rata penjualan 5 (lima) tahun sebelumnya pada saat tanggal pelaporan. Penilaian aset biologis perusahaan menggunakan metode *hybrid*, yaitu untuk ayam yang masih dalam masa pertumbuhan nilai ayam diukur berdasarkan biaya, yaitu harga perolehan pada saat pembelian dari supplier ditambah dengan biaya pakan, obat yang dihabiskan dan biaya *overhead*. Sedangkan untuk ayam yang sudah dalam masa produktif dan telur tetas diukur menggunakan *Net Realizable Value* (NRV), yaitu nilai wajar dikurangi biaya penjualan. Pengukuran kembali nilai wajar aset biologis diproyeksikan untuk laporan keuangan tiga bulan kedepan. Metode perusahaan dalam menilai aset biologis telah mengikuti langkah-langkah yang dijelaskan PSAK 69. Namun perusahaan tidak melakukan pengukuran kembali nilai aset biologis pada setiap akhir periode pelaporan, Hal ini tidak sesuai dengan pernyataan PSAK 69 dimana aset biologis diukur kembali pada setiap akhir periode pelaporan. Selisih menggunakan metode proyeksi nilai wajar dengan aktual nilai wajar menyebabkan selisih yang cukup besar. Hal ini berdampak pada laporan keuangan perusahaan setiap bulan nya, terutama pada laporan laba rugi.

BIBLIOGRAFI

- Alfidiyani, K. S., Lestantyo, D., & Wahyuni, I. (2020). Hubungan Pelatihan K3, Penggunaan Apd, Pemasangan Safety Sign, Dan Penerapan Sop Dengan Terjadinya Risiko Kecelakaan Kerja (Studi Pada Industri Garmen Kota Semarang). *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 8(4), 478–483.
- Alfirdha, B., & Nuraeni, T. (2018). Hubungan Faktor Predisposisi dengan Perilaku Penggunaan Alat Pelindung Diri pada Pekerja PT. Elnusa TBK Warehouse Karangampel. *Afiasi: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 3(3), 101–110.
- Andriyanto, M. R. (2017). Hubungan Predisposing Factor Dengan Perilaku Penggunaan APD Pada Pekerja Unit Produksi I PT Petrokimia Gresik. *The Indonesian Journal of Occupational Safety and Health*, 6(1), 37–47.

- Darmayanti, E. (2018). Perlindungan Hukum Terhadap Pelaksanaan Keselamatan Dan Kesehatan Kerja (K3) Pada Perusahaan. *JCH (Jurnal Cendekia Hukum)*, 3(2), 283–296.
- Hanafi, B. B. (2018). *Nilai-nilai tauhid dalam dunia kerja: studi kasus Majelis at Tauhid Binuuril Irfan di Dusun Mojosantren Desa Kemas Kecamatan Krian Kabupaten Sidoarjo*. UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Hendrik, C. (2018). *Upaya Mencegah Terjadinya Kecelakaan Kerja Awak Kapal Bagian Mesin di MV. Hijau Sejuk*. POLITEKNIK ILMU PELAYARAN SEMARANG.
- Indonesia, P. R. (2012). Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 50 Tahun 2012 Tentang Penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja. *Sekretariat Negara, Jakarta*.
- Ingratubun, E. S., & Sombolayuk, W. (2018). Ekonomi Politik Dalam Pembangunan Industrialisasi Global. *SIMAK*, 16(02), 166–180.
- Lagata, F. S. (2015). *Gambaran Perilaku Penggunaan Alat Pelindung Diri pada Pekerja Departemen Produksi PT. Maruki Internasional Indonesia Makassar 2015*. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Pradana, A. A., & Djastuti, I. (2015). *Implementasi Program Keselamatan dan Kesehatan Kerja Serta Tantangan Yang Akan Dihadapi PT. PLN (Persero) PLTU TJB Jepara dalam Upaya Mempertahankan Zero Accident*. Fakultas Ekonomika dan Bisnis.
- Prakoso, G. D., & Fatah, M. Z. (2017). Analisis pengaruh sikap, kontrol perilaku, dan norma subjektif terhadap perilaku safety. *Jurnal Promkes*, 5(2), 193–204.
- Purnama, V. A., & Liliani, L. (2016). *Motivasi Kerja Karyawan PT. Karunia Kreatif Mandiri*. Universitas Ciputra.
- Ramdan, I. M., & Handoko, H. N. (2016). Kecelakaan Kerja Pada Pekerja Konstruksi Informal di Kelurahan “X” Kota Samarinda. *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 12(1), 1–6.
- Rawis, T. D., Tjakra, J., & Arsjad, T. T. (2016). Perencanaan biaya Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) pada proyek konstruksi bangunan (studi kasus: sekolah st. ursula kotamobagu). *Jurnal Sipil Statik*, 4(4).
- Rudyarti, E. (2018). Hubungan Pengetahuan Keselamatan dan Kesehatan Kerja dan Sikap Penggunaan Alat Pelindung Diri Dengan Kejadian Kecelakaan Kerja Pada Pengrajin Pisau Batik Di Pt. X. *UNS PRES*, 11.



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License